**Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi**
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1115-1123
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6175
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

# Strategi Pengembangan Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Tahun 2025

**Zetia Wijayanti, Novitry Pratiwi, Galuh Efnol Adzan**
Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya
Correspondence: zetiawijayanti@fisip.unsri.ac.id, novitrypratiwi@fisip.unsri.ac.id, galuhefnoladzan@fisip.unsri.ac.id

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan kebijakan pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yaitu analisis SWOT sehingga dapat menghasilkan strategi pengembangan kebijakan pariwisata dengan menggunakan 4 (empat) komponen pengembangan pariwisata yaitu *attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas/amenitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancillary service* (layanan pendukung). Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang terkait dengan strategi pengembangan kebijakan parawisata pada penelitian-penelitian sebelumnya, laporan pemerintah dan media massa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi kebijakan pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong masih belum optimal, hal ini dibuktikan dari masih banyaknya objek wisata yang belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, seperti toilet, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya.

**Kata Kunci:** Strategi, Pengembangan, Pariwisata

***Abstract.*** *The purpose of this study is to analyze the tourism policy development strategy in Rejang Lebong Regency by identifying strengths, weaknesses, opportunities and threats, namely SWOT analysis so that it can produce a tourism policy development strategy using 4 components of tourism development, namely attraction, amenities, accessibility, and ancillary service. The method used is a literature review from various sources related to the tourism policy development strategy in previous studies, government reports and the mass media. The results of this study found that the tourism policy strategy in Rejang Lebong Regency is still not optimal. This is evidenced by the many tourist attractions that are not equipped with supporting facilities and infrastructure, such as toilets, parking lots, and other public facilities.*

***Keywords:*** *Strategy, Development, Tourism*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang memiliki banyak objek wisata potensial, terlebih kabupaten ini terletak di jalan lintas antar Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu membuat Kabupaten Rejang Lebong menjadi daerah yang strategis. Posisi Kabupaten Rejang Lebong yang strategis dengan kondisi bentang alam yang asri ini seharusnya menjadi nilai tambah yang dapat menarik wisatawan. Ada banyak sekali objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, mulai dari pemandian air panas sampai dengan air terjun yang sangat indah. Objek wisata yang bernuansa alam ini memang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama wisatawan yang berasal dari luar daerah dan perkotaan yang tidak memiliki objek wisata berbasis alam. Akan tetapi, sektor pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas, padahal pariwisata tersebut sangat potensial. Promosi yang harus dilakukan dengan baik dan gencar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong agar sektor pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong bisa dikenal oleh masyarakat banyak. Selain itu, perlunya memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata agar meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata serta peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola objek wisata secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kunjungan dalam pariwisata (Choirunnisa, 2021; Adzan, 2024).

Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2012-2032 mengidentifikasikan beberapa objek wisata yang masuk ke dalam kawasan destinasi pariwisata, yaitu Air Terjun Kepala Curup, Air Terjun Muara Karang, Air Terjun Pemandian Dewa, Bukit Kaba, Suban Air Panas, dan Danau Mas Harun Bastari. Dengan potensi pariwisata yang ada pada objek wisata tersebut,

daya tarik pariwisata Kabupaten Rejang Lebong dapat terus berkembang dan menjadi daya tarik utama di Provinsi Bengkulu. Pemerintah daerah dapat mendorong para pelaku industri pariwisata untuk berkembang.

**Tabel 1**
**Daftar Desa Wisata di Kabupaten Rejang Lebong**

| No | Nama Desa | Nama Objek Wisata |
|---|---|---|
| 1 | Desa Sindang Jati Kec. Sindang Kelingi | Pemandian Air Panas Sentral |
| 2 | Desa Empat Suku Menanti Kec Sindang Dataran | Air Terjun Punai; Kebun Apel; Kebun Jeruk; dan Produksi Kopi Bubuk |
| 3 | Desa Tanjung Sanai I Kec. Padang Ulak Tanding | Cek Dam |
| 4 | Desa Apur Kec.Sindang Beliti Ulu | Benda Bersejarah; dan Air Terjun Curup Beraput |
| 5 | Desa Balai Butar Kec.Sindang Beliti Ilir | Air Terjun Napal Lung |
| 6 | Desa Sukamerindu Kec.Sindang Beliti Ilir | Air Terjun Dan Goa; dan Puncak Pelangi |
| 7 | Desa Karang Jaya Kec.Selupu Rejang | Danau Mas Harun Bastari; dan Taman Bunga Inaya |
| 8 | Desa Sumber Urip Kec.Selupu Rejang | Bukit Kaba dan Kebun Jeruk |
| 9 | Desa Babakan Baru Kec. Bermani Ulu | Air Terjun Batu Betiang; Pertanian Hortikultura; Peternakan dan Agrobisnis |
| 10 | Desa Pahlawan Kec. Curup Utara | Danau Buatan; Arum Jeram; Taman Makam Pahlawan; dan Wisata Hayati |
| 11 | Desa Air Bening Kec. Bermani Ulu Raya | Kebun Jeruk dan Alpukat; dan Telaga Tujuh Warna |
| 12 | Desa Pal Delapan Kec. Bermani Ulu Raya | Aneka Tanaman Buah: Jeruk, Jambu Kristal, Durian; Tausiah/Pemahaman Agama; Pengembangan Pertanian Hortikultura; Peternakan, Perikanan Dan Agrobisnis; dan Latihan Memanah Dan Menyewakan Alat–Alat Panah |
| 13 | Desa Tabarenah Kec. Curup Utara | Tugu Perjuangan; Tugu 45, Jembatan Dan Sekitarnya; Taman Bunga Nube; Arum Jeram, Rakit Dan Lokasi Terjun Bebas; Taman Bunga; Wisata Kemandi (Kebun Mang Andi) |
| 14 | Desa Rimbo Recap Kec.Curup Selatan | Jogging tracking dan Sepeda; Sekolah Alam; dan Pusat Pendidikan Pertanian Swadaya Perikanan |
| 15 | Desa Sumberejo Transad Kec. Bermani Ulu Raya | Kampung Pelangi; Kesenian Kuda Kepang |
| 16 | Desa Belitar Seberang Kec. Sindang Kelingi | Air Terjun Trimuara Karang |
| 17 | Desa Kampung Sajad Kec. Bermani Ulu | Umbul Mata Air; Wisata Bawah Air; dan Embung Bendungan Air Bersih |
| 18 | Desa Barumanis Kec. Kec. Bermani Ulu | Air Terjun; Danau Telapak; Perkebunan The; Kebun Jeruk; Kebun Jambu Kristal; dan Dam Air |
| 19 | Desa Sentral Baru Kec. Bermani Ulu | Hutan Lindung Bukit Daun; Telaga Yang Berbentuk Telapak Kaki; dan Danau |
| 20 | Desa Cawang Lama Kec. Selupu Rejang | Sungai Air Musi; Bendungan Trokon; dan Pertanian hortikultura |
| 21 | Desa Mojorejo Kec. Selupu Rejang | Pemandangan Danau |

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong (2023)

Tabel 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Rejang Lebong memiliki setidaknya satu hingga enam objek wisata pada setiap desanya. Kabupaten Rejang Lebong memiliki berbagai jenis objek wisata, mulai dari wisata alam, sejarah, maupun wisata buatan. Dengan total 24 desa wisata pada tahun 2023, tercatat ada sebanyak 34 objek wisata alam, 18 objek wisata budaya, 8 objek wisata buatan, dan 10 objek wisata sejarah yang terdaftar. Dari 70 objek wisata, ada 3 objek wisata yang berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah Kabupaten Rejang Lebong yaitu Suban Air Panas, Danau Mas Harun Bastari, dan Bukit Kaba. Dari 3 objek wisata tersebut yang paling banyak dikunjungi yaitu Bukit Kaba sebanyak 18.526 pengunjung pada tahun 2023, diikuti oleh Danau Mas harun bastari sebanyak 14.750, dan Suban air panas dengan 14.498 pengunjung (Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong, 2023).

Penelitian Irwandi dkk (2023); Hidayah & Dewi (2024); Choirunnisa & Karmilah (2021); Edison dkk (2020) yang berfokus pada strategi pengembangan pariwisata menggunakan analisis SWOT. Edison dkk (2020) menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata alam Sanghyang Kenit menggunakan teori Yoeti, yaitu aksesibilitas, fasilitas, dan daya tarik pada suatu destinasi pariwisata. Penelitian dilakukan berfokus pada pengembangan daya tarik wisata dengan melihat indikator keunikan, keaslian, dan kelangkaan.

Penelitian Chairunnisa & Karmilah (2021) menganalisis strategi pengembangan pariwisata budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati di mana dalam pengembangan pariwisata budaya sangat penting untuk melibatkan elemen masyarakat karena dalam pariwisata budaya penting untuk menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal. Penelitian Hidayah & Dewi (2024) melihat strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan model manajemen strategi oleh Wheelen dan Hunger dan dikombinasikan dengan analisis SWOT, tahapannya yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi menggunakan analisis SWOT, implementasi strategi, serta evaluasi dan kontrol.

Analisis SWOT dapat dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi dari faktor internal dan faktor eksternal suatu objek, baik itu sebuah lembaga maupun suatu daerah (Abdussamad & Amala, 2016; Monika dkk, 2021). Menggunakan analisis SWOT diharapkan mampu menganalisis secara sistematis dari suatu permasalahan yang dihadapi, terutama permasalahan kebijakan pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong (Fadilah & Weriantoni, 2019; Natika & Ambarwati, 2020; Fakhrurrazi, 2021).

Suwena & Widyatmaja (2017) menjelaskan komponen dasar dalam DTW (daerah tujuab wisata) yang dikenal dengan istilah "*4A*", yaitu: 1) *attraction* (daya tarik)**,** merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*); 2) *amenities* (fasilitas/amenitas), merupakan komponen krusial yang menjamin kenyamanan, kepuasan, dan kelancaran pengalaman wisatawan selama berada di destinasi. Fasilitas ini mencakup segala infrastruktur dan layanan yang mendukung aktivitas pengunjung, mulai dari akomodasi seperti penginapan atau homestay, restoran atau pusat kuliner lokal, hingga toilet wisata, area parkir, dan pusat informasi pariwisata; 3) *accessibility* (aksesibilitas) yang mengacu pada kemudahan yang dimiliki wisatawan untuk mencapai, menjelajahi, dan berpindah antar destinasi wisata di suatu wilayah. Elemen ini menjadi penghubung vital antara daya tarik (attraction) dan fasilitas (amenities), karena tanpa akses yang memadai, bahkan destinasi dengan keindahan alam atau budaya yang luar biasa pun akan sulit menarik minat pengunjung; dan 4) *ancillary service* (layanan pendukung) dalam kerangka pengembangan pariwisata menurut cooper merujuk pada rangkaian layanan tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan dan melengkapi elemen-elemen utama seperti atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas. Layanan ini mencakup jasa-jasa yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis wisatawan, tetapi juga memperkuat koneksi emosional dan kultural antara pengunjung dengan destinasi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode tinjauan pustaka (*Literature Review*) dari berbagai sumber yang terkait dengan kebijakan strategi parawisata, seperti riset sebelumnya, jurnal-jurnal terkait, laporan pemerintah dan media massa yang disusun dari beberapa pencairan atau *searching* di internet.

## HASIL

**Tabel 2**
**Analisis SWOT dan 4A**

| Variabel | Indikator | Parameter |
|---|---|---|
| Strategi Pengembangan | *Strengths* | Memiliki kekayaan alam yang unik, kekayaan budaya lokal, partisipasi aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), akses jalan utama ke destinasi wisata, dan SDM yang memiliki pengetahuan lokal seperti pemandu wisata. |
| | *Weaknesses* | Keterbatasan infrastruktur, minimnya kapasitas SDM, dan strategi pemasaran yang lemah. |

| | | |
|---|---|---|
| | *Opportunities* | Memiliki peluang kolaborasi dengan pihak luar, pengembangan kawasan wisata, dan perkembangan teknologi digital untuk mempromosikan destinasi pariwisata, |
| | *Threats* | Ancaman perubahan iklim dan bencana alam, perubahan tren wisatawan, kebijakan atau regulasi yang tidak mendukung, serta infrastruktur yang kurang baik. |
| Pariwisata | *Attraction* | Memiliki atraksi wisata yang potensial. |
| | *Amenities* | Memiliki fasilitas yang mencakup segala infrastruktur dan layanan yang mendukung aktivitas wisatawan. |
| | *Accessibility* | Memiliki akses jalan yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk menjelajahi destinasi wisata. |
| | *Ancillary service* | Pengembangan ekonomi kretif dan sistem keamanan wisatawan. |

Sumber : data olahan

Tabel 2 merangkum hasil analisis strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan pendekatan SWOT dan komponen 4A yang dikemukakan oleh Cooper. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong, guna merumuskan strategi yang tepat, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

*Strengths* (Kekuatan)

Kabupaten Rejang Lebong memiliki berbagai kekuatan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata. Diantaranya yaitu terletak pada kekayaan alam yang unik, seperti situs geologi dan megalitikum yang tidak dimiliki oleh banyak daerah lain di Provinsi Bengkulu, air terjun, hutan lindung, dan pemandangan alam yang masih asri juga menjadi daya tarik yang membedakan Rejang Lebong dari destinasi tetangga. Selain itu, kekayaan budaya lokal, seperti festival tradisional, rumah adat, dan kesenian daerah, menjadi kekuatan yang dapat dikemas untuk menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman kultural autentik. Partisipasi aktif masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Dukungan kebijakan pemerintah daerah yang berfokus pada pengembangan sektor pariwisata, seperti alokasi anggaran atau regulasi yang mendukung pelestarian situs wisata, juga termasuk dalam kategori kekuatan. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan lokal, seperti pemandu wisata yang memahami sejarah situs geologi atau masyarakat yang mampu menciptakan produk ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan khas Rejang Lebong. Dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan ini secara optimal, Rejang Lebong dapat meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi wisata unggulan di Bengkulu, sekaligus memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

*Weaknesses* (Kelemahan)

Dalam konteks pengembangan pariwisata, kelemahan bisa berasal dari infrastruktur dasar seperti akses jalan yang memadai, fasilitas parkir, atau toilet di lokasi wisata yang masih terbatas. Di sisi lain, kurangnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlatih di sektor pariwisata — seperti pemandu wisata yang informatif, pelaku usaha mikro yang mampu menyajikan layanan berkualitas, atau pengelola destinasi yang profesional— menjadi penghambat dalam memberikan pengalaman wisata yang memuaskan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah strategi pemasaran yang lemah. Tanpa strategi pemasaran yang inovatif, destinasi wisata akan sulit bersaing dengan lokasi lain yang lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan potensi mereka. Kemudian kurangnya integrasi antara kebijakan pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata, serta ketidakjelasan pembagian peran antara pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata seringkali menghasilkan program yang tumpang tindih atau tidak efektif.

*Opportunities* (Peluang)

Kabupaten Rejang Lebong, peluang ini bisa terletak pada kebijakan pemerintah Provinsi Bengkulu yang semakin fokus pada pengembangan pariwisata sebagai sektor prioritas. Salah satu contoh peluang yang menonjol adalah potensi pengembangan kawasan geopark di situs geologi dan

megalitikum Rejang Lebong yang memiliki batuan fosil dan struktur geologi langka menjadi daya tarik wisata ilmiah (*geotourism*) yang menarik minat peneliti, akademisi, atau wisatawan minat khusus. Dengan mendapatkan pengakuan nasional atau internasional—misalnya, melalui program UNESCO Global Geopark—Rejang Lebong dapat memperoleh dukungan teknis, pendanaan, dan promosi yang lebih luas. Peluang ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang mendorong pengembangan geopark sebagai bagian dari strategi pariwisata berkelanjutan. Selain itu, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru untuk mempromosikan destinasi pariwisata Rejang Lebong secara lebih efektif. Kolaborasi dengan influencer pariwisata atau platform digital seperti Traveloka dan Google Maps juga bisa meningkatkan visibilitas objek wisata. Peluang lain terletak pada tren wisata halal dan wisata edukasi yang sedang berkembang di Indonesia. Rejang Lebong, yang memiliki destinasi budaya dan agro seperti Sekolah Alam bisa memanfaatkan tren ini dengan mengemas produk wisata yang ramah keluarga dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

*Threats* (Ancaman)

Salah satu yang menjadi ancaman utama dalam pengembangan pariwisata adalah perubahan iklim dan bencana alam, yang bisa merusak atraksi alam dan mengganggu aktivitas wisata. Misalnya, curah hujan yang tidak menentu atau kekeringan dapat mengubah kondisi sumber daya air seperti air terjun atau danau, yang menjadi daya tarik utama. Ancaman lain adalah persaingan dengan destinasi wisata tetangga atau nasional. Persaingan ini semakin ketat dengan maraknya platform digital yang mempermudah wisatawan membandingkan destinasi, sehingga daerah yang tidak aktif dalam pemasaran digital atau memiliki reputasi layanan buruk akan kehilangan peluang. Selain itu, perubahan tren wisatawan juga menjadi ancaman. Ancaman ini diperparah jika destinasi wisata tidak memiliki variasi atraksi yang cukup untuk menyesuaikan dengan preferensi yang berubah. Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah kebijakan nasional atau regulasi yang tidak mendukung. Misalnya, kebijakan pembatasan perjalanan akibat situasi darurat kesehatan global, atau regulasi lingkungan yang ketat yang membatasi pengembangan destinasi wisata di kawasan sensitif. Tanpa koordinasi yang baik dengan pemerintah pusat atau lembaga terkait, daerah mungkin kesulitan mengakses pendanaan atau izin yang dibutuhkan untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata. Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT, selanjutnya adalah mengkaji implementasi strategi tersebut berdasarkan komponen utama pengembangan pariwisata, yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility*, dan *Ancillary Services* (4A).

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi wisata adalah alasan utama mengapa wisatawan memilih untuk mengunjungi suatu destinasi. Tanpa atraksi yang menarik, suatu destinasi akan sulit bersaing dengan destinasi lain. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mempromosikan atraksi wisata yang unik dan menarik. Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa atraksi wisata yang potensial, seperti Air Terjun Curug Embun, Danau Tes, dan Bukit Kaba sebagai daya tarik alam. Tarian tradisional Rejang, upacara adat, dan festival budaya sebagai daya tarik budaya. Museum Rejang Lebong dan situs-situs bersejarah lainnya sebagai daya tarik sejarah. Taman Wisata Alam dan Taman Rekreasi sebagai daya tarik buatan manusia serta Festival Danau Tes dan Festival Budaya Rejang sebagai daya tarik acara khusus.

Festival budaya di Kabupaten Rejang Lebong biasanya rutin dilaksanakan dalam agenda memeriahkan HUT Kota Curup, akan tetapi untuk tahun ini festival budaya tidak dilaksanakan mengingat efisiensi yang diperintahkan oleh Presiden. Akan tetapi rencana festival budaya ini akan tetap digelar terpisah dengan konsep yang lebih sederhana nantinya. Atraksi lainnya yang ingin dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong yaitu Festival Bhumi Belirang ajang pelestarian budaya daerah. Festival kesenian Bhumi Belirang yang digelar Desa Wisata Belitar Seberang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, pada 19-20 Oktober 2024 menjadi ajang pelestarian seni budaya daerah agar tidak punah, namun sayangnya masih kurang diminati oleh Masyarakat Rejang Lebong khususnya Masyarakat Desa Wisata Belitar. Atraksi-atraksi wisata diharapkan dapat memberikan dampak bagi masyarakat terutama dalam perekonomian. Namun dalam keikutsertaannya, bahwa pengelolaan atraksi belum optimal. Dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar, adanya ketidakpeduliaan masyarakat akan karena

mereka merasa tidak mendapatkan manfaat apa-ada dengan adanya Festival Bhumi Belirang ini.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Kabupaten Rejang Lebong, prioritas pengembangan amenities harus diarahkan untuk melengkapi daya tarik utama seperti ekowisata atau wisata budaya. Misalnya, pembangunan pusat informasi geopark di sekitar situs fosil atau pengadaan area istirahat dengan pemandangan alam yang terintegrasi dengan kuliner lokal. Tanpa amenities yang memadai, wisatawan mungkin enggan untuk menghabiskan waktu lebih lama atau kembali ke destinasi tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal diperlukan untuk memastikan pengelolaan fasilitas dilakukan secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan pengunjung sekaligus menjaga keaslian budaya dan lingkungan setempat. Dalam konteks ini, amenities bukan hanya sekadar "fasilitas fisik", tetapi juga cerminan keramahtamahan dan kesungguhan daerah dalam menyambut wisatawan.

Salah satu contoh fasilitas yang disediakan di tempat wisata di kabupaten rejang lebong ialah Wisata Suban Air Panas. Fasilitas yang disediakan termasuk toilet, rumah makan, area parkir, dan tempat sampah, menjamin kenyamanan pengunjung selama menikmati waktu mereka. Dan juga pada salah satu contoh pariwisata yang lain yaitu Wisata Danau Mas Harun Bastari aspek amenitiesnya kurang memadai dan masih perlu ditingkatkan seperti pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang terdapat disekitar objek. wisata karena beberapa fasilitas seperti wahana-wahana yang ada disekitar danau telah mengalami beberapa kerusakan yang disebabkan karena telah lama digunakan tetapi perawatan yang belum baik sehingga ada wahana yang sudah tidak dapat dipakai lagi.

Aspek amenitas pada Objek Wisata Danau Mas Harun Bastari masih perlu pengembangan lagi seperti ketersediaan pusat informasi pariwisata, *money changer*, dan lain-lain. Pusat informasi berupa Badan Promosi (Bapro) yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong untuk memberikan promosi semua daya tarik wisata di Kabupaten Rejang Lebong. Belum adanya *Tourism Information Center (TIC)* di sekitar objek wisata Danau Mas Harun Bastari, sehingga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Objek Wisata Danau Mas Harun Bastari tanpa menggunakan jasa biro perjalanan wisata akan kebingungan dalam mendapatkan informasi wisata. Selain itu, di sekitar objek wisata Danau Mas Harun Bastari juga belum tersedia fasilitas penukaran uang (*money changer*).

c. *Accessibilities* (Aksesibilitas)

Kabupaten Rejang Lebong, aksesibilitas mencakup kondisi infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, ketersediaan transportasi umum, serta konektivitas digital yang memudahkan wisatawan merencanakan perjalanan. Misalnya, Air Terjun Desa Belitar berpotensi besar sebagai destinasi unggulan, sering kali sulit dijangkau karena kondisi jalan yang rusak. Akses ke air terjun tersebut belum memadai dan tergolong curam dan jalannya masih minim fasilitas. Dan juga minimnya sarana transportasi massal yang terjadwal. Keterbatasan transportasi umum di Kabupaten Rejang Lebong, terutama angkutan kota, semakin terasa karena meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi oleh masyarakat. Angkutan umum jenis angkot, yang biasa digunakan untuk membawa penumpang dalam kota juga berkurang. Selain itu, keberadaan angkutan umum seperti mikrolet juga semakin sedikit, dan masyarakat lebih memilih transportasi pribadi seperti sepeda motor.

Selain itu, keterbatasan informasi digital seperti peta interaktif atau aplikasi navigasi yang tidak terupdate juga dapat menghambat wisatawan dalam mengeksplorasi destinasi tersebut secara optimal. Keberhasilan pengembangan aksesibilitas ini tidak hanya bergantung pada perbaikan infrastruktur, tetapi juga pada kesadaran masyarakat lokal untuk menjaga kebersihan jalur wisata dan memberikan informasi yang ramah kepada pengunjung. Dengan memastikan bahwa wisatawan dapat dengan mudah mencapai dan berpindah antar destinasi, Rejang Lebong tidak hanya meningkatkan daya saingnya sebagai tujuan wisata, tetapi juga menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Aksesibilitas yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya pengalaman wisata yang lancar, sehingga wisatawan merasa nyaman dan terdorong untuk kembali, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan.

Kabupaten Rejang Lebong, langkah konkret seperti membangun jalur alternatif ke situs geopark atau meluncurkan shuttle wisata dari pusat kota ke destinasi utama bisa menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas. Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas

Perhubungan, sebaiknya menjalin kolaborasi dan bersinergi agar masalah transportasi umum menuju lokasi wisata dapat diatasi, sehingga akses ke tempat-tempat wisata menjadi lebih mudah.

d. *Ancillary Service* (Layanan Pendukung)

Kabupaten Rejang Lebong, layanan pendukung bisa berupa pengembangan ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan khas daerah, kuliner tradisional, atau agrowisata yang melibatkan masyarakat lokal. Selain itu, layanan ini juga mencakup keamanan dan kenyamanan wisatawan melalui sistem patroli khusus atau aplikasi pelaporan darurat, serta penguatan identitas pariwisata melalui program pelatihan bagi *tour guide* atau pelaku usaha mikro kecil (UMK) agar mampu memberikan layanan berkualitas. Di Kabupaten Rejang Lebong, pengembangan layanan pendukung harus dilihat sebagai upaya untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang holistik, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau budaya, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pengalaman lokal. Misalnya, wisatawan yang mengunjungi situs geologi di Desa Padang Leban dapat merasakan layanan pendukung berupa panduan berbasis digital yang menjelaskan sejarah situs, atau workshop singkat tentang cara melestarikan fosil. Begitu pula dengan keberadaan homestay yang dikemas dengan nuansa tradisional, atau restoran yang menyajikan menu khas seperti pindang ikan dan kue janggol, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, tetapi juga menjadi bagian dari narasi budaya daerah.

Namun, tantangan utama dalam pengembangan layanan pendukung adalah memastikan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai penggerak utama. Tanpa partisipasi mereka, layanan ini bisa menjadi komersial tanpa makna, atau justru merusak keaslian budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelayanan wisata yang ramah dan profesional, sekaligus mengembangkan produk unggulan yang mencerminkan keunikan Rejang Lebong. Contohnya, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang tidak hanya mengelola destinasi, tetapi juga menjadi penghubung antara wisatawan dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Selain itu, layanan pendukung juga harus dirancang untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. Misalnya, pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat dalam program konservasi alam, atau promosi pariwisata halal yang menyediakan fasilitas ibadah dan makanan sesuai syariat bagi wisatawan muslim. Di Rejang Lebong, potensi ini bisa digali melalui kolaborasi dengan ulama setempat untuk memastikan layanan halal memenuhi standar, sekaligus menarik segmentasi wisatawan yang lebih luas.

Dengan mengintegrasikan layanan pendukung secara strategis, Rejang Lebong tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Layanan ini menjadi jembatan antara keindahan alam dan budaya dengan pengalaman mendalam yang dirasakan wisatawan, sekaligus memastikan bahwa pariwisata menjadi sektor yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Tanpa layanan pendukung yang terstruktur, keberhasilan pengembangan pariwisata hanya akan bersifat sementara, karena wisatawan tidak hanya mencari destinasi yang indah, tetapi juga pengalaman yang bermakna dan layanan yang memenuhi harapan mereka.

Kabupaten Rejang Lebong, layanan pendukung seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum terbentuk. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata di desa mereka masih tergolong rendah. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong sebaiknya segera membentuk dan mengembangkan kelompok Pokdarwis sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata. Komponen *Ancillary Services* dalam pengembangan objek wisata di daerah ini juga masih membutuhkan banyak perbaikan. Ke depan, perlu dilakukan pengembangan yang mencakup penyediaan pemandu wisata profesional serta perluasan kerja sama, khususnya dengan pihak investor, guna meningkatkan kualitas dan daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong.

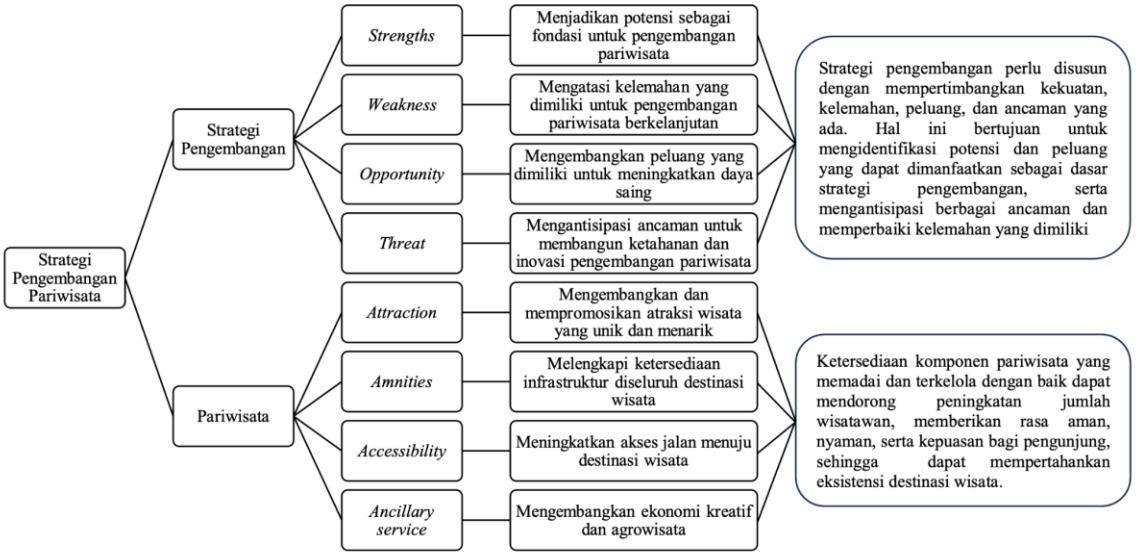


Sumber: data diolah

**Gambar 1**
**Pengembangan Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan analisis teori Strategi Pariwisata 4A yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa strategi kebijakan pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya objek wisata yang belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, seperti toilet, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya. Hanya sebagian kecil tempat wisata yang telah memiliki fasilitas yang memadai. Selain itu, kondisi jalan menuju objek wisata di Kabupaten Rejang Lebong juga perlu diperbaiki. Perbaikan infrastruktur jalan yang rusak sangat penting agar akses transportasi menuju lokasi wisata menjadi lebih cepat dan nyaman. Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, khususnya Dinas Pariwisata, perlu berinovasi dalam meningkatkan promosi objek wisata. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti iklan di koran, televisi, internet, serta dengan peningkatan kualitas pelayanan di lokasi wisata. Pelayanan yang baik akan mendorong promosi dari mulut ke mulut yang lebih efektif. Dukungan pemerintah juga diperlukan dalam bentuk pendanaan untuk mengembangkan potensi keindahan wisata. Selain itu, pemberian izin kepada masyarakat sekitar untuk membuka usaha di kawasan wisata dapat meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z., & Amala, R. 2016. Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik di Lingkungan Sekretariat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Manajemen*, *2*(1),

Adzan, G. E., Ningrum, S., & Ahmad Buchari, R. 2024. Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pariwisata di Desa Temajuk Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat Tahun 2021. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora, dan Kebijakan Publik*, *7*(2), 51–59.

Choirunnisa, I., Karmila, M. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang.* 1(2)

Edison, E., Kurnia, M. H., Indrianty, S. 2020. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal.* 6(1).

Fadilah, N., & Weriantoni. 2019. Analisis Potensi Agrowisata Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, *4*(1).

Fakhrurrazi, F. 2021, Konsep Berpikir Sistemis dalam Penyusunan Rencana Strategis.

*Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *6*(1).

Hidayah, D.D., Dewi, N. R., 2024. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 9(2)

Irwandi, P., Haryati, N., Lastya, D., Aulia, B., Nurirrozak, M., & Herdianti, D., 2023. Strategi Pengembangan dan Rekomendasi Kebijakan Sektor Pariwisata Desa Bojongsari. *Jurnal Agristan*, 5(2), 254-263.

Monika, Y., Pudjianto, P., & Rasidar, R. 2021. Strategi Peningkatan Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan pada Badan Keuangan Daerah Kota Pontianak. *PublikA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, *10*(3).

Natika, L., & Ambarwati, D. 2020. Pengelolaan Produk Tabungan Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantu Pamanukan Kabupaten Subang. *The World of Financial Administration Journal*.

Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.